

KESENIAN GEMBYUNGAN PADA UPACARA NYANGKU DI DESA PANJALU**KECAMATAN PANJALU KABUPATEN CIAMIS**

Tri Putri Asrini, S.Pd

SMAN 2 CIAMIS, JAWABARAT, INDONESIA

triputriasmis33@gmail.com

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah Kesenian *gemyungan* pada upacara *nyangku*. Kesenian tersebut penting diteliti karena seni *gemyungan* memiliki ciri khas dan keunikan serta merupakan salah satu jenis seni yang memiliki peranan penting dalam upacara *nyangku*. Seni *gemyungan* yang menjadi objek penelitian ini yakni yang berasal dari Desa Kertamandala. Permasalahan dikaji yaitu bagaimana riwayat grup kesenian *gemyungan* dari Desa Kertamandala yang digunakan pada upacara *nyangku* dan bagaimana proses pertunjukan seni *gemyungan* pada upacara *nyangku*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan studi dokumenter. Hasil penelitian ini yakni dapat disampaikan bahwa grup kesenian *gemyungan* ini terbentuk karena adanya penyebaran Agama Islam di wilayah Panjalu anggotanya terdiri para keturunan Raja Hariang Kuning yang diwariskan secara turun temurun. Berdasarkan prosesnya seni *gemyungan* difungsikan dalam beberapa bagian upacara *nyangku* yakni pada bagian awal sebagai pembuka dalam acara persiapan upacara *nyangku*, bagian inti sebagai pengiring dalam proses pembersihan benda-benda dan akhir sebagai pengiring penyimpanan kembali benda-benda pusaka.

Kata Kunci : *gemyungan, nyangku***A. PENDAHULUAN**

Panjalu merupakan sebuah kecamatan yang terletak di Ciamis Utara. Di Kecamatan Panjalu tersebut terdapat sebuah desa yang merupakan desa istimewa. Desa Panjalu dapat dikatakan sebuah desa wisata yang sangat terkenal di kalangan tokoh Islam. Hal ini dikarenakan di desa tersebut terdapat banyak sekali tempat wisata sekaligus ziarah, juga terdapat sebuah situs yang bernama Situ Lengkong. Di tengah Situ Lengkong tersebut terdapat *nusa* atau sejenis pulau kecil yang dirimbuni oleh pepohonan yang besar. Di *nusa* tersebut terdapat makam salah satu penyebar agama Islam di Panjalu, yaitu Prabu Hariang Kancana yang merupakan anak dari seorang raja sekaligus tokoh penyebar agama Islam di Bumi Sunda yaitu Prabu Borosngora, sehingga setiap tahunnya banyak orang berziarah ke makam tokoh penyebar agama Islam tersebut. Selain itu banyak juga wisatawan yang berkunjung untuk menikmati keindahan Situ Lengkong tersebut.

Salah satu kegiatan dari kepariwisataan Desa Panjalu adalah upacara kebudayaan *nyangku*. Upacara *nyangku* termasuk salah satu refleksi budaya masyarakat sehingga dapat dilihat teorinya. Upacara *nyangku* merupakan salah satu hasil

kebudayaan masyarakat tersebut. "Kebudayaan adalah segala pikiran dan perilaku manusia yang secara fungsional dan disfungsional ditata dalam masyarakatnya." Koentjaraningrat, (2005:13).

Pada kegiatan dalam upacara *nyangku*, digelar acara membersihkan atau mensucikan sejumlah benda-benda pusaka peninggalan leluhur raja-raja dan bupati Panjalu yang tersimpan di *bumi alit*. *Bumi alit* yaitu bangunan kecil sebagai museum di pojok selatan alun-alun Panjalu.

Menurut penduduk setempat upacara *nyangku* ini bernilai sangat luhur dan suci, sehingga banyak pejabat, seniman atau tokoh-tokoh kebudayaan yang terlibat dalam acara ini. Mulai dari Sultan yang berasal dari Kesultanan sekitar Panjalu seperti Kesultanan Cirebon, Keraton Solo dan Jogjakarta yang selalu datang tiap tahunnya untuk menyaksikan upacara *nyangku* tersebut juga termasuk warga-warga atau tokoh agama Islam sekitar Desa Panjalu pun turut hadir dalam rangka menghormati keagungan upacara *nyangku* tersebut. Keagungan yang terdapat dalam acara *nyangku* adalah karena upacara tersebut terkait dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang sangat dihormati oleh kalangan Umat Islam.

Dalam acara tersebut, ditampilkan beberapa kesenian yaitu *gemyungan*, *karinding*, *buta daor*, dan *hahayaman*. *Gemyungan* merupakan salah satu kesenian inti yang mengiringi proses *nyangku*. Menurut R. Atong (wawancara, 15 Maret 2021) sesepuh di Desa Panjalu, kesenian *gemyungan* ini harus selalu ada selama masih ada masyarakat Panjalu itu sendiri, artinya kesenian *gemyungan* ini sangat penting bagi warga Panjalu khususnya dalam ritual kebudayaan *nyangku* di Desa Panjalu.

Kesenian *gemyungan* dalam acara *nyangku* ini dinilai sangat luhur oleh para seniman *gemyungan* itu sendiri. Menurut Udi (wawancara, 15 Maret 2021), salah seorang seniman sekaligus pemimpin kesenian *gemyungan* Desa Panjalu, kesenian *gemyungan* ini adalah simbol memuji Nabi Muhammad SAW. Kesenian ini disajikan bersama dengan shalawat *Al Barjanzi* dalam mengiringi proses *nyangku* yang biasanya digelar pada hari Senin atau Kamis pada Bulan Mulud. Acara pensucian benda-benda peninggalan tersebut merupakan titik puncak acara *nyangku* yang merupakan prosesi acara ritual. Kesenian *gemyungan* dalam upacara *nyangku* ini terbagi 3 bagian, yaitu pada malam hari sebelum upacara *nyangku*, pada prosesi upacara *nyangku* itu sendiri dan sehari setelah upacara *nyangku*. Sebelum berkesenian *gemyungan* pada upacara

nyangku para seniman *gemyungan* ini berpuasa terlebih dahulu selama 1 bulan penuh. Pada saat sahur dan berbuka puasa mereka hanya memakan sayuran tidak diperkenankan memakan makanan hewani. Hal ini bertujuan untuk mensucikan diri.

Istilah *gemyungan* adalah sebutan masyarakat panjalu terhadap kesenian yang menggunakan waditra terebang ini, selain itu masyarakat panjalu biasa menyebut waditra terebang dengan istilah *gemyung*. *Gemyungan* merupakan kesenian yang menitikberatkan pada unsur ritmis dan melodis. Hal ini dapat dilihat dari instrumen yang digunakan, *gemyungan* merupakan instrumen tepuk/pukul yang dibunyikan secara interloking dan bersifat ritmis. Sedangkan unsur melodis yaitu pada vokal yang dilantunkan secara bersamaan. Penyajian vokal dalam kesenian *gemyungan* ini adalah berupa lantunan shalawat yang berasal dari kitab *Al-Barzanji* yang didalamnya berisikan syair-syair tentang kisah Nabi Muhammad SAW. Dari segi penyajiannya, seni *gemyungan* ini masih menggunakan aturan-aturan lama, seperti proses penyajiannya yang baku, pola tabuhnya, maupun lagu-lagu yang dimainkannya.

Pemain seni *gemyungan* dalam mengiringi proses *nyangku* ini berjumlah 11 orang pemain inti, 3 orang sebagai pemain cadangan. *Gemyungan* ini terdiri dari waditra *dog dog, jidor, tojo, kempyang*, dan *gemyung indung..* Grup kesenian *gemyungan* yang berasal dari Desa Kertamandala ini merupakan grup kesenian inti yang selalu dilibatkan dalam setiap diadakan upacara *nyangku* sehingga tidak sembarang orang yang bisa memainkan instrumennya. Hal menarik perhatian peneliti adalah bahwa para pemain seni *gemyungan* tersebut, merupakan orang-orang yang berasal dari garis keturunan Prabu Hariang Kuning, dan hanya mereka lah yang berhak memainkannya.

Seni *gemyungan* menyajikan beberapa lagu potongan surat *Al Barjanzi* yang digunakan dalam upacara *nyangku* tersebut. Seni *gemyungan* memiliki ritme *gemyungan* yang variatif (berbeda). Variasi tepukan *gemyungan* tersebut menjadi ciri khas dari seni *gemyungan* yang berada di Desa Kertamandala dalam upacara *nyangku*.

Adapun tujuan dari jurnal ini diantaranya untuk mengetahui, menganalisis, menggambarkan, dan mendeskripsikan tentang kesenian *gemyungan* pada upacara *nyangku* di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

B. LANDASAN TEORI

A. Musik Ansambel

Kesenian gembyungan dalam penyajiannya merupakan seni yang menggabungkan beberapa alat musik, maka dari itu, seni gembyungan termasuk sebuah kelompok ansambel. Sehingga pada bahasan ini peneliti merasa perlu adanya bahasan mengenai musik ansambel. Ansambel berasal dari kata Perancis yang berarti bersama-sama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2005:55) Ansambel adalah kelompok pemain musik (penyanyi) yang bermain secara tetap.

B. Teknik Vokal

Seni *gembyungan* merupakan seni yang didalamnya terdapat sajian vokalnya. Sajian vokal di dalam seni *gembyungan* mempunyai ciri khas tersendiri yaitu melantunkan syair berbahasa Arab dengan irungan laras *salendro* dan *pelog* dalam karawitan Sunda. Secara teknik, penyajian vokal dalam seni *gembyungan* ini hampir sama dengan teknik vokal lainnya. Secara umum teori untuk membedah teknik vokal dalam tradisi belum banyak. Maka dari itu untuk membahas teknik vokal dalam seni *gembyungan* ini masih menggunakan teori dari vokal barat. Teknik vokal dalam seni *gembyungan* memiliki aspek yang sama dengan teknik-teknik yang akan diuraikan.

Bernyanyi memerlukan teknik-teknik tertentu agar dapat menghasilkan suara yang baik. Seperti menurut Aley, (2010:49) "Bernyanyi tidak bisa dilakukan hanya dengan hafal syair dan liriknya saja. Ada beberapa hal penting yang memperngaruhi lagu sehingga lagu yang dibawakan dapat berhasil dengan baik dan dapat dinikmati oleh penonton."

C. Unsur-unsur Karawitan

Seni *gembyungan* adalah seni karawitan yang memiliki unsur-unsur tertentu, antara lain: laras/tangga nada, irama, tempo/*embat*, dinamika dan ritme. Berdasarkan konsep karawitan aspek-aspek tersebut dapat dibahas sebagai berikut:

1. Laras/Tangga Nada

Yang dimaksud dengan laras yaitu nada yang disusun secara berurutan, baik turun maupun naik, yang dimulai dari suatu nada tertentu hingga ulangannya, baik pada *gembyang* kecil maupun *gembyang* besar dengan jumlah nada dan swantara tertentu. (Soepandi, 1976:11).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan, laras adalah nada yang disusun berurutan dari satu nada ke nada yang lain yang mempunyai aturan tertentu baik frekuensi maupun intervalnya.

2. Irama

Menurut Susilo dalam Indahsari (2003:39):

Terdapat dua macam pengertian irama, pengertian yang pertama irama yaitu gerak melodi yang panjang pendeknya ditentukan oleh garis-garis pembagi harga not. Pengertian yang kedua yaitu sifat-sifat khusus dari suatu jenis irungan musik.

Dari pengertian diatas mengungkapkan bahwa irama pada dasarnya adalah gerak yang bervariasi, karena bervariasi, irama bersifat dinamis dan hidup.

3. Tempo atau *Embat*

Tempo atau *embaat* adalah cepat lambatnya memainkan dalam sebuah lagu. Seperti menurut Machyar dalam Indahsari, "yang dimaksud dengan tempo atau *embaat* adalah cepat atau lambatnya ukuran waktu dalam menyajikan suatu lagu." Tempo sangat berpengaruh dalam sebuah lagu, tempo dapat memperngaruhi makna dari sebuah lagu.

4. Dinamika

Dinamika adalah keras lembutnya dalam menyajikan sebuah lagu. Seperti menurut Susilo dalam Indahsari, dinamika adalah keras atau lunaknya menyajikan lagu yang disesuaikan dengan isi kalimat lagu. Dinamika dianggap penting dalam sebuah lagu karena dinamika sangat berpengaruh dalam menyampaikan pesan dari sebuah lagu.

5. Ritme

Ritme merupakan panjang pendeknya dari suatu lagu, atau bisa juga diartikan sebagai harga nada. Seperti menurut Soepandi (1985:21)

Ritme adalah panjang pendeknya, keras lemahnya, serta berat ringannya suatu lagu. Ritme ini dapat dikatakan merupakan jiwa lagu, tanpa ritme suatu lagu seolah-olah mati. Dalam pengertian lain, ritme adalah harga nada."

Adapun contoh harga nada menurut Soepandi (1985:21):

- a. Nada penuh = 4 ketukan; misal 1 . . .
- b. Nada setengah = 2 ketukan; misal 1 .
- c. Nada seperempat = 1 ketukan; misal 1 .
- d. Nada seperdelapan = $\frac{1}{2}$ ketukan; misal -.1
- e. Nada seperenambelas = $\frac{1}{4}$ ketukan misal -.1

D. Fungsi Seni Tradisional

Seni merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan. "Seni merupakan bagian kebudayaan yang berkaitan dengan keseluruhan kecakapan manusia." (Kasmahidayat, 2010:37). Seperti diungkapkan Sedyawati dalam Kasmahidayat (2010:37) bahwa 'seni merupakan salah satu perwujudan kebudayaan.' Hal ini menandakan betapa pentingnya peranan seni dalam kehidupan masyarakat.

Soedarsono dalam Fertamawati (2010:13) mengungkapkan bahwa fungsi seni tradisi meliputi:

1. Seni tradisional sebagai sarana ritual
2. Seni tradisional sebagai hiburan pribadi
3. Seni tradisional sebagai penyajian estetis

Dari uraian diatas mengungkapkan bahwa salah satu fungsi dari seni tradisional adalah sebagai sarana ritual. Hal ini menjelaskan bahwa seni merupakan unsur penting yang selalu ada dalam sebuah ritual. Maksudnya keberadaan dari suatu kesenian dapat mempengaruhi jalannya dari sebuah ritual itu sendiri.

E. Sistem Pewarisan

Pewarisan adalah proses, cara, perbuatan mewariskan atau mewarisi. (Kamus Besar Bahasa Indonesia(2002:1263). Pewarisan berasal dari kata waris yang artinya mengalihkan. Pewarisan biasanya dilakukan dari orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. Pewarisan dalam kesenian artinya mengalihkan keterampilan serta pengetahuan seni dari generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya baik itu dilingkungan keluarga maupun luar keluarga. Dalam sistem pewarisan kesenian dalam keluarga dinilai akan menimbulkan perkembangan yang lambat karena terikat oleh hubungan keluarga tertentu, berbeda halnya dengan sistem pewarisan luar keluarga yang dinilai akan lebih mudah dan bebas untuk dipelajari.

F. Sejarah Nyangku

Nyangku adalah nama upacara membersihkan benda-benda peninggalan Raja atau leluhur Panjalu. Menurut Sukardja, (2001:11) "Upacara adat sakral *nyangku* adalah upacara membersihkan benda-benda pusaka peninggalan para leluhur Panjalu". Dalam upacara nyangku ini dibersihkan sejumlah benda-benda peninggalan yang sangat dijaga oleh penduduk sekitar. "Istilah *nyangku* berasal dari kata bahasa arab yaitu *Yanko* yang artinya membersihkan. Karena salah mengucapkan orang Sunda maka menjadi *nyangku*".

Sukardja, (2001:11). Menurut H. R. Edi Cakradinata (wawancara 15 Maret 2021) benda-benda peninggalan tersebut antara lain *pedang dzulfikar*, *pedang cis* (tombak bermata dua) *genta* (lonceng), dan baju kehajian milik Prabu Borosngora Raja Islam pertama di Panjalu yang membangun ibu kota kerajaan yang kini terkenal dengan nama Situ Lengkong. Selain itu ada juga kujang, keris komando, keris pancarowo (keris bermata lima), bareng dan masih banyak benda-benda yang lainnya yang merupakan benda-benda peninggalan raja-raja sesudahnya. Jumlah keseluruhan benda pusaka tersebut tidak bisa ditaksirkan. Hal ini dikarenakan benda-benda pusaka tersebut terkadang berpindah ke Cirebon, ataupun sebaliknya. Perpindahan tersebut dikarenakan Cirebon dan Panjalu masih mempunyai hubungan pertalian darah.

Menurut H. R. Edi, pada awal mulanya, kerajaan Panjalu merupakan kerajaan yang dipimpin oleh Prabu Sanghyang Cakra Dewa. Prabu Sanghyang Cakra dewa merupakan raja yang sangat sakti. Makna dari Cakra dewa itupun berarti menolak dewa, karena ia sangat sakti dan menguasai ilmu yang tinggi. Beliau mempunyai 6 orang anak. Diantara putera dan puterinya, Prabu Borosngora merupakan anak yang berbakat dan pantas untuk memegang tahta kerajaan berikutnya. Prabu Borosngora diperrintahkan untuk mencari ilmu dengan syarat boleh kembali ke kerajaan asal dapat membawa air dalam gayung yang berlubang. Hingga akhirnya, beliau menjumpai Sayidina Ali di Mekkah dan beliau mengutarakan maksud dan tujuannya. Dari sanalah kemudian Prabu Borosngora mempelajari keislaman. Setelah memnuntut ilmu keislaman, Prabu Borosngora diberikan sejumlah cinderamata diantaranya pedang dzulfikar, cis dan pakaian kehajian Prabu Borosngora, juga membawa air zam-zam dan gayung yang memunyai lubang (*kele*). Atas izin dari Allah, air tersebut tidak tumpah hingga ia kembali ke kerajaan Panjalu. Barang-barang yang merupakan peninggalan dari Prabu Borosngora yang diamanatkan kepada putranya Adipati Prabu Hariang Kuning dan Adipati Prabu Hariang Kancana untuk dirawat dan dimaknai nilai-nilainya. Ini diamanatkan ketika beliau berangkat ke Jampang Manggung (kawasan Sukabumi) dalam rangka melaksanakan syiar Islam. Adapun amanatnya adalah:

Sing saha anak incu katurunan kaula isuk jaganing geto hayang ziarah ka kaula teu perlu neangan dimana kaula dimakamkeun, tapi cukup nempo ieu pedang. Lain kaula nyurup ka ieu pedang, tapi tengetkeun yen ieu pedang bukti perjuangan kaula ngalap elmu

anu sajati yakni ajaran Islam. Sing saha anak incu kaula isuk jaganing geto hirup jeung huripna ingkar tina papagon kaula mangka moal jamuga hirupna. Mangan karana halal, pake karana suci, ucap lampah sabenere.

Papagon tersebut tergambar dalam nama kata Panjalu. Adapun Papagon tersebut adalah:

P: Papagon

A: Agama

N: Nagara

J: Jadikeun

A: Amalan

L: Lahir Batin

U: Ulah Salah

(Dokumen Pribadi R. Edi Cakradinata)

Dari uraian diatas *nyangku* bukanlah suatu adat ritual yang dicontohkan oleh Prabu Borosgora, tapi *nyangku* adalah inisiatif untuk menghormati leluhur warga Panjalu yaitu Prabu Borosgora. Pada upacara kebudayaan *nyangku*, disatukan dua adat kepercayaan yang berbeda, yaitu kepercayaan Hindu dan kepercayaan Islam, karena saat itu di daerah Panjalu sendiri masih kental akan adat budaya agama Hindu. Meskipun pada saat ini hal-hal tersebut sudah tidak ada, yaitu dilarangnya masyarakat membawa air bekas pemandian benda-benda pusaka karena bisa menimbulkan syirik.

Seperti yang telah diungkapkan diatas, bahwa *nyangku* adalah upacara pembersihan benda-benda pusaka peninggalan sesepuh Panjalu. Dalam satu sisi, upacara ini masih mempercayai hal-hal yang berbau dinamisme yaitu dengan menyucikan benda-benda leluhur mereka yang telah wafat. Dengan ini mereka akan selalu mengingat dan mengenang jasa-jasa leluhur mereka dan mereka mempercayai bahwa kehidupan mereka akan selalu menjadi lebih baik meskipun leluhur mereka adalah pemeluk dan penyebar Agama Islam. Namun dalam sisi lain, bahwa *nyangku* adalah bentuk perayaan Maulid Nabi dan banyak menggunakan shalawat-shalawat Nabi Muhammad sebagai bacaannya sebagai bukti memuji keagungan Nabi Muhammad SAW.

G. Kesenian Tradisional *Gemyungan*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1037) seni adalah kecil dan halus; tipis dan halus; keahlian yang membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi

kehalusannya, keindahannya, dan lain-lain); karya yang diciptakan dengan keahlian luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran.

Kesenian adalah suatu peristiwa sosial yang mempunyai tenaga kuat sebagai sarana kontribusi antara seniman dan penghayatannya ia dapat mengingatnya, menyarankan, mendidik, dan berpesan kepada masyarakat. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2008:1036). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisional (2005:1208) adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang masih berpegang teguh kepada norma atau adat. Kesenian tradisional juga merupakan hasil atau cipta dari masyarakat itu sendiri dan mempunyai tujuan tertentu baik itu merupakan sebuah hiburan ataupun sebagai sarana untuk suatu maksud dan biasanya kesenian ini bersifat turun-temurun.

Seperti yang diungkapkan oleh Djuhara dalam Kencana (2013:15), bahwa:

Seni tradisi adalah salah satu seni rakyat yang dilakukan oleh masyarakat suatu daerah yang dilakukan secara turun temurun. Hal ini menjelaskan bahwa suatu kesenian disebut dengan seni tradisi ketika kesenian tersebut dimainkan oleh masyarakat suatu daerah dan diturunkan terus menerus dari generasi ke generasi.

Kesenian *gemyungan* adalah kesenian yang terdapat di Desa Kertamandala Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Kesenian ini menggunakan *waditra gemyung* sebagai *waditra* utamanya. *Gemyung* merupakan sebutan warga Panjalu terhadap alat musik *terebang*.

Adapun *waditra-waditra* yang terdapat didalam kesenian gemyungan ini ini merupakan *waditra* yang mempunyai selaput kulit dan mempunyai bunyi dari getaran selaput itu sendiri. Seperti menurut Supanggah (2002:19):

Kelompok alat musik selaput kulit adalah instrumen musik yang suaranya bersumber dari getaran kulit yang dibentang pada suatu bingkai atau frame, (dari berbagai macam bentuk dan bahan, biasanya kayu) dengan cara dipukul, baik dengan menggunakan tangan telanjang maupun alat pemukul.

Menurut Sach dalam Supanggah (2002:19) ‘alat musik sejenis ini digolongkan dalam membranofon.’ Membranofon adalah kelompok alat musik yang sumber bunyinya dari getaran selaput kulit yang dipasang pada bingkai kayu atau tabung. Seperti menurut

Sugardiman, 'Membranofon adalah golongan alat musik yang sumber bunyinya berupa membran atau selaput kulit yang dipasang pada sebuah kotak atau tabung. Bunyi pada alat ini ditimbulkan oleh getaran kulit yang dipukul.'

Kesenian ini biasa disajikan di upacara-upacara kebudayaan masyarakat, khususnya yang bersifat Islami, seperti diungkapkan Rosidi dalam Jaya (2010:19) bahwa: " *Gembyung* adalah seni pertunjukan yang menggunakan *terebang* besar dimainkan untuk memeriahkan upacara Maulid Nabi Muhammad SAW maupun untuk keperluan lain". Hal ini diperkuat oleh Supanggah (2002:20) "Kesenian yang mayoritas menggunakan alat musik selaput kulit ini sering dan sangat erat diasosiasikan dengan dunia Islam dan atau keprajuritan atau kemiliteran India Belanda". Dari pernyataan-pernyataan tadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kesenian *gembyungan* identik dengan perayaan-perayaan atau upacara-upacara keagamaan khususnya Agama Islam.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk dapat mengungkapkan tentang riwayat terbentuknya grup seni *gembyungan* yang dipertunjukkan dalam upacara *nyangku* dan proses pertunjukan seni *gembyungan* pada upacara *nyangku* yang berlokasi di Desa Kertamandala Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis dan Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Desa ini merupakan tempat tinggal para seniman *gembyungan* dan pimpinan dari kesenian *gembyungan*.

Objek penelitian ini yakni Kesenian *gembyungan*, dan subjek penelitian ini yakni pemain kesenian *gembyungan* dalam upacara *nyangku* yang berjumlah 11 orang dan tokoh-tokoh adat upacara *nyangku* itu sendiri.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Maksudnya peneliti ingin mengkaji data-data tentang kesenian *gembyungan* pada upacara *nyangku* di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk tulisan.

Adapun prosedur pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Persiapan
2. Pelaksanaan Penelitian
3. Penyusunan Laporan Kegiatan

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang sudah dipaparkan diatas bahwa kesenian *gembbyungan* ini merupakan kesenian yang berasal dari Cirebon. Asal mula berkembangnya kesenian ini di daerah Panjalu yaitu pada masa para wali menyebarkan agama Islam. Penyebaran agama Islam ini dilakukan oleh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati yang merupakan walisongo yang berasal dari Cirebon. Usia kesenian *gembbyungan* ini di daerah panjalu sudah sangat lama, bahkan Udi mengatakan bahwa kesenian ini lebih tua keberadaannya dibanding dengan upacara *nyangku* itu sendiri. (wawancara 3 Maret 2021).

Proses pewarisan *nayaga* pada grup kesenian *gembbyungan* Desa Kertamandala ini dilakukan apabila para *nayaganya* sudah berusia sangat lanjut atau sudah tidak menyanggupi bermain *gembbyungan* karena sesuatu alasan. Oleh karena itu para *nayaga* dalam grup ini sebagian adalah orang-orang yang sudah berusai lanjut. Kecuali *nayaga* yang baru masuk grup kesenian *gembbyungan* ini.

Proses pewarisan grup kesenian *gembbyungan* ini dilakukan secara turun-temurun. Untuk para *nayaganya*, grup kesenian ini mewariskan kepada putranya, apabila putranya tidak menyanggupi, para *nayaga* menawarkannya kepada adik kandung atau adik ipar atau keponakannya, apabila masih tidak ada yang menyanggupi, maka bisa ditawarkan kepada saudaranya yang lain. Orang yang pertama kali memimpin kesenian *gembbyungan* ini masih belum jelas. Abah Udi hanya mengetahui tiga generasi pimpinan yang sebelumnya. Menurut Abah Udi, pada sekitar tahun 1860 sampai dengan tahun 1900 kesenian ini dipimpin oleh Wiarta, nama anggotanya tidak diketahui. Kemudian pada sekitar tahun 1900 kesenian ini dipimpin oleh Sanhawi, Sanhawi memimpin kesenian *gembbyungan* ini sampai sekitar tahun 1930. Anggotanya pun tidak diketahui. Kemudian setelah itu kepemimpinan grup ini diserahkan kepada Sahuri, Sahuri memimpin kesenian *gembbyungan* ini dari sekitar tahun 1930 sampai tahun 1950. Anggota yang diketahui hanya Sukardi, Surya, Ja'i dan Udi. Baru setelah itu, pada tahun 1950 sampai sekarang, abah Udi menjadi pimpinan kesenian ini. Dengan anggota sebanyak 11 orang, dan 3 pemain sebagai cadangannya, mereka adalah Usup Supriyadi, Jana, Nana, Emong, Eman, Amuh, Uu Uma, Ondi, Oyo, dan Nono.

Berikut foto dari para *nayaga gembbyungan* yang mengiringi upacara *nyangku*:



Foto 4.1

Para pemain grup *gembongan* Desa Kertamandala.

Keterangan foto:

Atas dari kiri ke kanan: Udi, Usup Supriyadi, Jana, Nana, Emong, Eman.

Bawah dari kiri ke kanan: Amuh, Uu Uma, Ondi, Oyo, Nono.

Instrumen *gembongan* yang digunakan dalam kesenian *gembongan* di Desa Kertamandala terdiri dari 5 buah *gembongan indung*, 1 buah *gembongan tojo*, 1 buah *gembongan kempyang*, 1 buah *jidor* dan 1 buah *dog-dog*. *Gembongan tojo* merupakan instrumen kesenian *gembongan* yang paling kecil, sedangkan *gembongan kempyang* adalah instrumen kesenian *gembongan* yang ukurannya sedang, sedangkan *gembongan indung* merupakan instrumen kesenian *gembongan* yang paling besar, dan *jidor* merupakan instrumen semacam *dog-dog* namun ukurannya lebih besar.

Adapun proses pertunjukan grup kesenian *gembongan* pada upacara *nyangku* di desa Panjalu kecamatan Panjalu kabupaten Ciamis yaitu satu bulan sebelum upacara *nyangku* dimulai, para *nayaga* kesenian *gembongan* khususnya pimpinan *gembongan* terlebih dahulu melakukan puasa sunat untuk menyucikan diri sebelum berkesenian *gembongan* yang digunakan dalam upacara *nyangku*. Kemudian pada malam hari sebelum upacara *nyangku*, mereka menggelar pentas malam hari di Bumi Alit dengan membawakan beberapa solawat. Keesokan harinya nayaga kesenian *gembongan* berada di paling depan barisan arak-arak benda pusaka. Mereka terus melantunkan solawat dan memainkan waditra *gembongan* sepanjang arak-arakan. Pada proses pemandian benda pusaka mereka mengiringinya dengan solawat sampai dengan proses pemandian selesai. Kemudian pada keesokan harinya, kesenian ini pun mengiringi

proses pemandian benda-benda pusaka yang pada hari kemarin tidak diikutsertakan dalam proses pemandian. Proses pemandian tidak diarak kembali dan dilaksanakan hanya di *bumi alit*. Kemudian di akhir sajiannya, yaitu berupa pembacaan doa oleh pimpinan kesenian gembyungan yaitu Abah Udi.



Foto 4.2
Kesenian *gembyungan* pada saat upacara *nyangku*

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Kesenian *Gembyungan* pada Upacara *Nyangku* di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis yang telah peneliti uraikan pada pokok bahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *Nyangku* merupakan upacara pembersihan benda-benda pusaka peninggalan leluhur Panjalu. Tujuan dari upacara *nyangku* ini yaitu untuk menghormati perjuangan para leluhur mereka yang sudah membantu menyebarkan Agama Islam. *Nyangku* diadakan setiap satu tahun sekali, yaitu pada Bulan Mulud. Bulan Mulud dipilih karena pada bulan ini merupakan bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kecintaan masyarakat Panjalu kepada Nabi Muhammad diperlihatkan mereka dengan menggelar upacara *nyangku* pada bulan kelahiran Nabi Besar umat Islam ini. Selain itu upacara *nyangku* merupakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Salah satu kesenian yang selalu dilibatkan dalam upacara *nyangku* adalah kesenian *gembyungan*. Kesenian *gembyungan* dijadikan kesenian inti dalam upacara *nyangku* pada saat itu karena kesenian *gembyungan* merupakan media penyebaran agama Islam di daerah Panjalu. Sama hal nya dengan

kesenian *gemyungan*, grup Kesenian *gemyungan* desa Kertamandala terbentuk karena usaha penyebaran agama Islam di daerah Panjalu, mengingat pada saat itu di daerah Panjalu agama Islam masih menjadi agama yang minoritas. Selain itu kesenian ini terbentuk karena kepentingan dalam upacara *nyangku*. Kesenian *gemyungan* merupakan salah satu unsur penting dalam upacara *nyangku* karena kesenian *gemyungan* penambah nilai kekhusukan dari upacara *nyangku* tersebut dan menandakan bahwa *nyangku* merupakan upacara yang kental dengan syiar Islam. Kesenian *gemyungan* dan upacara *nyangku* ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena mempunyai keterikatan yang kuat satu sama lain. Kesenian *gemyungan* merupakan kesenian yang bernalaskan tentang agama Islam, dapat dilihat dari syair-syair yang diambil dari kitab *Al Barjanzi*, sedangkan upacara *nyangku* merupakan prosesi pembersihan benda-benda pusaka peninggalan leluhur Panjalu yang beragama Islam, dan benda-benda pusaka tersebut merupakan alat/benda yang digunakan dalam penyebaran agama Islam di daerah Panjalu dan sekitarnya.

Sebagian besar pemain *gemyungan* di grup kesenian *gemyungan* desa Kertamandala merupakan keturunan Prabu Hariang Kancana. Namun, sistem pewarisan grup kesenian *gemyungan* ini mulai berubah sesuai perubahan jaman, yaitu tidak memaksakan lagi keturunan Prabu Hariang Kancana yang harus memainkan kesenian ini.

Grup *gemyungan* dari desa Kertamandala ini masih mempunyai proses sajian baku yang tetap dipertahankan. Proses pertunjukannya tidak terlepas dari tata cara yang sudah leluhur mereka contohkan. Misalnya pada saat-saat tertentu harus dilantunkannya lagu tertentu, ini dilakukan karena mereka mempunyai tujuan atau makna tersendiri.

F. DAFTAR PUSTAKA

Aley, Ririe. (2010) *Pintar Olah Vokal*. Jogjakarta.:Flashbook

Departemen Pendidikan Nasional. (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Jaya, Indra. (2011). *Kesenian gemyung Pada Acara khitanan di Kampung Karoya Desa Sanding Taman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis*. Skripsi Sarjana pada FPBS UPI: tidak diterbitkan.

Karwati, Uus. (2011). *Pengetahuan Dasar Karawitan*. Bandung: UPI

Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Indahsari, Egi Galih. (2003). *Karawitan dalam Pertunjukan Surak Ibra di Desa Cinunuk Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut*. Skripsi Sarjana pada STSI: tidak diterbitkan

Kasmahidayat, Yuliawan. (2010). *Agama dalam Transformasi Budaya Nusantara*. Bandung: CV Bintang Wirli Artika

Rohyati, Cicin. (2011). *Penyajian Kesenian Terebang Lima Pada Acara Syukuran Tujuh Hari Kelahiran Bayi di Kampung Babakansari Desa Ciganjeng Kecamatan Padaherang*. Skripsi Sarjana pada FPBS UPI: tidak diterbitkan

Rusliana, Iyus. (2002). *Wayang Wong Priangan*. Jakarta: Kiblat

Soegiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbitan Indonesia (IKAPI)

Soepandi, Atik. (1979). *Khasanah Kesenian Jawa Barat*. Bandung: Laboratorium Kesenian.

Soepandi, Atik. (1985). *Kakawihan Barudak Nyanyian Anak-anak Sunda*. STSIBandung: Depdikbud.

Sukardja, Djadja. (2001). *Sejarah Panjalu*. Ciamis: Djadja Sukardja.